

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa, dan negara. Sasaran pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang kuat secara intelektual dan mental. Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah bagian dari mencapai tujuan yang dimaksud. Metode pembelajaran yang unik dan menghibur pasti akan menghasilkan lingkungan belajar yang disukai oleh peserta didik. Ini juga akan mencegah pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak jenuh selama prosesnya. Pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah; itu berlangsung di rumah dan di masyarakat. Sekolah adalah institusi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sekolah, baik swasta maupun negara, didirikan dengan tujuan mengajar, mengawasi, dan mengajar siswa melalui bimbingan dan pendampingan guru. Mereka juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar, ilmu pengetahuan dan pembentukan warga Masyarakat yang baik.

Kemampuan berbahasa adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap anak. Siswa harus memiliki empat keterampilan berbahasa yang berbeda: keterampilan membaca (bacaan), keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan menulis (menulis), dan keterampilan berbicara. Namun, aktivitas belajar setiap orang tidak selalu dapat berlangsung secara wajar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat atau lambat seseorang menangkap materi, serta tingkat konsentrasi individu yang berbeda. Dalam aktivitas sehari-hari, kita sering menghadapi masalah yang dikenal sebagai kesulitan belajar. Jenis gangguan yang berasal dari elemen fisik dan psikis yang mendasar pada seseorang, seperti gangguan pemahaman dan gangguan lisan, tulisan, dan bahasa serta menyebabkan masalah dalam berpikir, berbicara, membaca, menulis, mendengar, dan mengeja. Kesulitan untuk belajar termasuk juga gangguan emosional dan kelemahan motorik ringan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi dan lingkungan yang tidak menguntungkan. Siswa mengalami kesulitan belajar karena kemampuan mereka untuk melakukan tugas secara tidak seimbang dengan tuntutan pembelajaran. Ketidakseimbangan ini menyebabkan proses dan hasil pembelajaran yang buruk.

Ada berbagai macam kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah. Ini termasuk kesulitan membaca dan menulis, kesulitan berbicara, dan kesulitan memecahkan masalah (Aulia, 2018). Untuk siswa sekolah dasar, kemampuan membaca sangat penting karena kegiatan membaca dapat membantu mereka memperoleh dan memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan. Namun, beberapa anak tidak memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar. Hal ini termasuk masalah belajar yang dihadapi siswa. Di dalam aktivitas sehari-hari yang biasa kita lakukan, manusia memerlukan penguasaan keterampilan dasar untuk menjalankan kegiatannya, salah satunya adalah keterampilan membaca. Membaca adalah kegiatan yang sangat erat dengan aktifitas fisik berupa kematangan motorik mata serta tahapan perkembangan kognitif meliputi pemahaman dan ingatan. Namun ada beberapa anak yang dilahirkan nya tumbuh secara abnormal, mereka para orang tua menginginkan buah hati mereka tumbuh seeperti manusia normal lainnya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak tidak bisa lahir secara normal. Dengan ketidak normalan yang kita miliki seharusnya menjadikan pelajaran serta semangat menjalani hidup, anak abnormal tidak berbeda, mereka pintar dan memiliki kecerdasan khusus yang mungkin anak normal biasa pun tidak miliki, maka dari itu setiap apa yang sudah tuhan kasih kepada kita syukurillah itu. Anak berkebutuhan khusus telah mendapat tempat tersendiri dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif. Berdasarkan peraturan menteri No. 70 tahun 2009 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Ada beberapa masalah psikologi yang lazim diderita anak-anak dalam masa pertumbuhannya, salah satunya anak Disleksia. Anak disleksia adalah anak istimewa, sama hal nya dengan anak yang lainnya. Anak Disleksia merupakan salah satu jenis anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) (Fawcett, 2007).

Secara sederhana, disleksia adalah gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama, di mana "dys" berarti kesukaran dan "lexis" berarti berbahasa, yang berarti kesulitan berbahasa (Anjarningsih, 2021). Jadi, kata "disleksia" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kesulitan berbahasa. Membaca sehingga anak yang didiagnosis dengan disleksia memiliki kesulitan unik dalam membaca sebuah kalimat, karena masalah dalam memahami tulisan dan sulit untuk membedakannya. Ini dapat menyebabkan masalah. Menurut Bryan dan Bryan disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen – komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (Hidayat, 2019). Jadi

dapat di simpulkan bahwa dengan mengetahui apa itu disleksia, kita dapat mengatakan bahwa itu adalah masalah belajar tentang kebahasaan, baik sebagai hasil dari mengenali atau mengubah huruf, mengeja, dan mengalami kesulitan belajar. Menurut Chaer dalam (Intan Amalia, 2016) salah satu modalitas berbahasa adalah membaca, berbahasa sendiri adalah proses manusia membuat dan meresepsi bahasa, yang dimulai dengan encode semantik di otak pembicara dan diakhiri dengan decode semantik di otak pendengar. Dengan kata lain, ini adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Kemampuan membaca harus dilatih sejak dini karena keterampilan ini sangat penting untuk proses belajar. Namun, beberapa orang menghadapi kesulitan membaca. Salah satu gangguan berbahasa berupa kesulitan membaca dikenal sebagai disleksia.

Kemampuan membaca orang normal dan orang dengan disleksia pasti berbeda. Mereka yang mengalami disleksia memiliki pendekatan belajar yang berbeda dari orang normal. Beberapa orang tua tidak menyadari gangguan belajar ini. Bahkan, sebagian besar orang tua percaya bahwa anak-anak yang menderita disleksia adalah bodoh dan tidak rajin. Mereka yang menderita disleksia mungkin memiliki fisik dan IQ yang normal, tetapi mereka mengalami kesulitan membaca. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memahami disleksia karena banyak kasus yang terjadi pada usia sekolah. Jika seorang anak belum dapat membaca dengan benar pada usia 7 tahun, mereka mungkin mengalami ke sulitan membaca atau disleksia, yang tentu memerlukan perhatian khusus untuk belajar.

Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata (Dosen et al., 2017). Anak disleksia memiliki masalah dalam fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematis pada huruf dan bunyi. Selain itu juga anak disleksia sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka tahu, menyusun sesuatu, dan daya ingat yang pendek. Beberapa faktor dapat menyebabkan disleksi, seperti 1) Faktor biologis yang berasal dari Riwayat keluarga atau keturunan yang juga mengalami disleksia sebelumnya; masalah kehamilan; atau masalah kesehatan lainnya 2) Faktor kognitif: orang yang bersangkutan tidak mengetahui fonologi dan pola artikulasi bahasanya; 3) Faktor perilaku: orang yang bersangkutan mengalami masalah dengan gangguan motorik, stres yang disebabkan oleh kesulitan berbicara, dan gangguan bahasa lainnya. Faktanya kondisi disleksia ini bisa terjadi pada siapa saja dengan berbagai tingkatan yang berbeda, bimbingan serta dukungan yang cukup di berikan kepada anak bisa membantu agar pemahaman dalam membaca nya bisa di setarakan normal dengan anak-anak lainnya. Dan pada kondisi seperti ini seharusnya tidak menghalangi proses pendidikan dari anak penderita disleksia tersebut, kondisi yang special ini

anak-anak disleksia membutuhkan dukungan khusus mulai dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Anak penderita Disleksia ini memiliki tipe atau gaya belajar mereka, yaitu ada tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan) kedua tipe ini bisa berbeda-beda dalam cara gaya belajarnya. Jika orang tua dan guru sudah mengetahui cara atai tipe gaya belajar anak disleksia akan sangat membantu dalam proses belajar karena biasanya anak tidak paham dalam pembelajaran karena materi yang mereka dapat tidak sesuai dengan tipe atau gaya belajar mereka. Solusi nya adalah mendiagnosa terlebih dahulu jenis apakah yang termasuk dalam anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami pelajaran.

Karakteristik setiap siswa karena setiap siswa memiliki karakter yang unik. Seorang guru akan menghadapi masalah dengan siswanya dalam membaca di tingkat sekolah. Setiap siswa adalah unik, dan kemampuan membaca yang baik akan diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, siswa yang mengalami kesulitan membaca bahkan di tahun pertamanya pasti akan menghadapi tantangan saat berada di sekolah. Guru dan pihak sekolah, khususnya guru yang mengajar di pendidikan awal, kadang-kadang terlupakan tentang siswa dengan disleksia (Soriano-ferrer & Morte-soriano, 2017). Pada awalnya, kesulitan atau keterlambatan anak dalam membaca dan menulis sering dianggap sepele, tetapi ketika jenjang SMP mulai naik, anak-anak dengan disleksia sering dianggap bodoh. Oleh karena itu, selama pengajaran awal, guru harus mengenali dan memahami siswa lebih dekat untuk mengidentifikasi siswa dengan kesulitan membaca atau disleksia.

Menurut pengalaman dan pengamatan di kelas, diketahui bahwa dalam kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, dan mengingat masih ada siswa yang kurang dan tidak mampu untuk membaca, mengingat dan menghafal secara normal (Udhiyanasari, 2019). Terkadang juga mengalami kesulitan dalam mengartikan sebuah kosa kata pendek dan tidak mengerti makna dari sebuah kata tersebut. Kesulitan-kesulitan ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang dapat menemukan solusi untuk mebantu anak disleksia dalam pembelajaran di dalam kelas, agar dia tidak tertinggal seperti anak-anak norma lainnya (Sinha Setyastuti et al., 2021).

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat kesulitan membaca kata untuk anak yang di diagnosis dengan disleksia dalam memahami pembelajaran dan bagaimana perpspektif guru dalam mengatasinya. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah perspektif guru dalam membantu anak disleksia dalam membaca, menghafal, dan mengingat serta mengetahui makna dari sebuah kosakata pada siswa disleksia. Berdasarkan latar belakang

didas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji perspektif guru dalam mengidentifikasi kemampuan kosakata membaca siswa disleksia dengan judul **“Perspektif Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada perspektif guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia dan bagaimana guru memahami dan mengidentifikasi kesulitan membaca kata pada anak disleksia. Dengan memperhatikan beberapa hal seperti, kosakata baru yang belum pernah didengar, makna dari kosakata tersebut, cara pengejaan yang baik dan benar serta siswa dapat meningkatkan pengetahuannya. Anak-anak disleksia seringkali mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyi (Ramadhan & Tarmini, 2022). Sehingga berpengaruh kepada prestasi belajar yang rendah, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca yang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif guru dalam mengidentifikasi kesulitan membaca kata pada anak disleksia usia sekolah dasar ?
2. Apa saja kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia sekolah dasar ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca anak disleksia usia sekolah dasar ?
4. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia usia sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah :

1. Mengidentifikasi perspektif guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia usia sekolah dasar
2. Mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia sekolah dasar
3. Menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca pada anak disleksia
4. Menyusun strategi guru untuk membantu anak disleksia dalam membaca

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bagi beberapa orang, diantaranya :

1. Untuk Orang Tua

Analisis ini akan membantu orang tua memahami secara lebih mendalam tentang disleksia, termasuk tanda-tanda, penyebab, dan dampaknya terhadap kemampuan membaca anak. Orang tua akan lebih memahami jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami anak dengan disleksia, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat. Orang tua akan mendapatkan ide-ide aktivitas yang dapat dilakukan di rumah untuk melatih dan mendukung perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua akan memiliki harapan yang lebih realistis tentang perkembangan anak dan dapat memberikan dukungan yang konsisten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tindakan konkret yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak dengan disleksia.

2. Bagi Guru

Riset ini dapat membantu para pendidik mengidentifikasi ciri-ciri awal disleksia pada anak usia dini, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Dengan identifikasi dini, pendidik dapat melakukan upaya pencegahan agar kesulitan membaca tidak semakin parah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum yang lebih inklusif dan mengakomodasi kebutuhan belajar anak disleksia. Dengan memahami disleksia lebih baik, pendidik dapat lebih kompeten dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak disleksia.

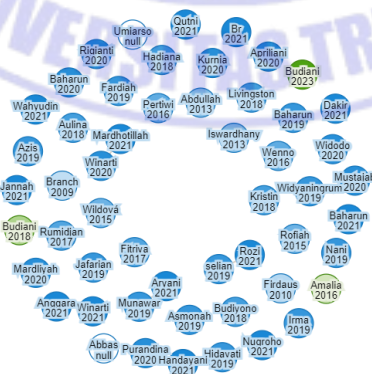
Dengan strategi pembelajaran yang tepat, anak disleksia dapat mencapai potensi belajar yang optimal.

3. Bagi Anak Disleksia

Dapat membantu mengidentifikasi pola-pola kesulitan membaca yang spesifik pada anak-anak disleksia dalam rentang usia 7-12 tahun. Dengan memahami penyebab kesulitan membaca, dapat dikembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak-anak disleksia. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan mempertimbangkan kesulitan yang sering dihadapi oleh anak-anak disleksia, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Melatih kreatifitas dari setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus, untuk dapat memacu motivasi belajar mereka agar bisa memiliki keterampilan di luar dari kemampuan anak normal lainnya.

F. Kebaharuan Penelitian

Judul ini berfokus pada anak disleksia yang berusia sekolah dasar, yang merupakan rentang umur yang sangat penting untuk perkembangan membaca. Fokus ini dapat memberikan gambaran yang lebih khusus tentang masalah membaca yang dihadapi oleh anak disleksia pada tahap awal sekolah dasar. Fokus ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal yang umum. Untuk memahami kesulitan membaca anak dengan disleksia. Penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang proses membaca dan masalah yang dihadapi oleh anak dengan disleksia. Penelitian ini juga dapat membantu memahami bagaimana anak dengan disleksia menghadapi kesulitan membaca kata-kata yang lebih kompleks.



Gambar 1.1 Kebaharuan Penelitian

Sumber : researchrabbitapp